

LITERASI MEDIA DIGITAL TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF DI KALANGAN GURU PAUD KECAMATAN CIPANAS

Fathiya Nur Rahmi¹, Sri Wijayanti²

¹) Ilmu Komunikasi, Universitas
Pembangunan Jaya

²) Ilmu Komunikasi, Universitas
Pembangunan Jaya

Article history

Received : Oktober 2024

Revised : November 2024

Accepted : November 2024

*Corresponding author

Email : fathiya.rahmi@upj.ac.id

Abstrak

Mitra kegiatan pengabdian yakni lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas dihadapkan pada permasalahan minimnya aksesibilitas informasi mengenai pendidikan inklusif. Melihat permasalahan tersebut, literasi media digital bagi kalangan guru penting dilakukan agar terjadi peningkatan keterampilan mengakses media digital untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk : 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai literasi digital dan karakteristik penggunaan media digital sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. 2) Memberikan dorongan pada guru TK menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK dilingkungan sekitarnya. Adapun metode yang digunakan dengan memberdayakan masyarakat melalui pra pelaksanaan dalam bentuk survei dan wawancara, pelaksanaan berupa seminar, dan evaluasi melalui pengukuran materi seminar serta wawancara. Sasaran kegiatan ini adalah para guru yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Wilayah Kecamatan Cipanas. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terdapat peningkatan yang signifikan dalam semua aspek pengetahuan literasi digital yakni terdapat peningkatan rata-rata sebesar 45 persen. Kemudian dalam penggunaan media digital, mitra menerapkan pembelajaran melalui materi pembelajaran dalam bentuk media audio visual serta multimedia. Saat ini, mitra menerapkan literasi digital pada tahap mencari pesan dan menggunakan media. Kedepannya dapat dioptimalkan potensi mitra untuk dapat membuat konten mengenai pendidikan inklusif melalui media digital.

Kata Kunci: Digital, Inklusif, Literasi, Pendidikan, PAUD

Abstract

Service activity partners, preschool institutions in the Cipanas District area, are faced with the problem of minimal accessibility of information regarding inclusive education. Seeing these problems, digital media literacy for teachers is important to increase skills in accessing digital media to support the implementation of inclusive education. So this community service aims to: 1) Increase teachers' knowledge and understanding regarding digital literacy and the characteristics of using digital media to support the implementation of inclusive education. 2) Encouraging kindergarten teachers to become agents for disseminating digital media literacy regarding information about ABK in the surrounding environment. The method used is to empower the community through pre-implementation through surveys and interviews, implementation through seminars, and evaluation through measuring seminar material and interviews. The target of this activity is teachers who are members of the Cipanas District Kindergarten Teachers Association. This community service activity results in a significant increase in all aspects of digital literacy knowledge, namely an average increase of 45 percent. Then, in using digital media, partners apply learning through learning materials in the form of audio-visual and multimedia media. Currently, partners apply digital literacy at the stage of searching for messages and using media. In the future, partners' potential can be optimized to create content about inclusive education through digital media.

Keywords: Literacy, Digital, Education, Inclusive, Preschool Institution

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peranan penting adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini menjadi awal dari proses pembelajaran dan pengalaman yang akan memberikan dampak jangka panjang pada kehidupan sosial serta dasar dalam pembentukan kecerdasan sosial dan emosional seseorang (Purnasari et al., 2023). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya keberagaman kondisi dan kebutuhan siswa yang dapat diakomodasi melalui penerapan pendidikan inklusif. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan inklusif mengakomodasi dan menyertakan berbagai perbedaan dan kebutuhan peserta didik diterapkan. Peserta didik yang dimaksud adalah anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dan non-ABK untuk belajar bersama sehingga mendapatkan suasana belajar yang kondusif (Nuraeni & Gunawan, 2022). Pendidikan inklusif juga didukung dengan adanya konsep nilai inklusi dimana fungsi dari penerapan nilai inklusi adalah untuk menghilangkan hambatan yang dimiliki oleh seorang dengan disabilitas maupun non disabilitas. Dengan demikian, jika nilai inklusi dapat diterapkan oleh lingkungan, maka stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas akan hilang. Hal ini seperti dijelaskan Rahmi (2020) bahwa hambatan bukan terletak pada individu, namun hambatan untuk berpartisipasi sebenarnya berada pada lingkungan dan bagaimana sistem lingkungan dirancang. Jika lingkungan aksesibel, maka dapat diterapkan nilai inklusi.

Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini, pendidikan inklusif bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi anak-anak dengan berbagai kemampuan dan karakteristik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif penting untuk diterapkan sejak tahap pendidikan anak usia dini. Sebab pada tahap ini anak mengalami masa kritis dalam masa perkembangan baik sosial dan emosional. Di mana proses pembelajaran dan pengalaman awal akan memberikan dampak jangka panjang pada kehidupan mereka. Pendidikan inklusif pada usia dini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mengurangi stigmatisasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian yang paling penting di

kehidupan masyarakat serta melalui proses pendidikan, seseorang dapat menemukan solusi dari berbagai permasalahan sosial (Purnasari et al., 2023).

Melihat pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif di tahap pendidikan anak usia dini, kegiatan pengabdian masyarakat kali ini bekerjasama dengan mitra yang berlokasi di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur dimana wilayah ini termasuk wilayah rural. Meskipun tergolong dalam kawasan Aglomerasi Jakarta, beberapa lembaga PAUD di Kecamatan Cipanas dihadapkan pada permasalahan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Permasalahan utama yang dihadapi lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas adalah minimnya aksesibilitas informasi yang dimiliki oleh pihak sekolah dengan tenaga ahli dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi khususnya penanganan anak dengan kebutuhan khusus. Dari studi pendahuluan diidentifikasi bahwa di Kabupaten Cianjur sendiri, tenaga kesehatan di bidang Psikologi Klinis tercatat hanya berjumlah 2 orang pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Cianjur, 2021). Angka ini sangat jauh dengan kebutuhan pendampingan tenaga ahli di sekolah maupun orang tua. Selain itu, dalam menghadapi keberagaman anak, juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini tidak sejalan dengan peningkatan jumlah siswa yang tergolong dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bahkan pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah meningkat sebanyak 67 persen (9 orang) dari tahun ajaran sebelumnya sebanyak 3 orang siswa yang termasuk kategori ABK. Namun peningkatan jumlah siswa dengan kebutuhan khusus belum diiringi dengan adanya pendampingan dari tenaga ahli sebagai *shadow teacher* dan sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga kemampuan sekolah untuk memenuhi daya tampung anak penyandang disabilitas menjadi terbatas. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, di beberapa sekolah belum optimal dalam menggunakan media digital sehingga keterbatasan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara konvensional masih dapat dikembangkan.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Mitra, TK Dian Insani – Cipanas
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemerintah sudah memiliki program yang bertujuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi lembaga PAUD, salah satunya adalah program Guru Penggerak. Pada program ini, Guru Penggerak yang terpilih akan mendapatkan materi pelatihan yakni segitiga restitusi yang mempelajari tindakan guru untuk membawa siswa menaati kesepakatan kelas. Kemudian materi mengenai pembelajaran sosial emosional dimana pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan untuk melatih kemampuan peserta didik dari aspek sosial dan emosional (GTK, 2022). Pada pelaksanaannya, program ini pun masih terkendala yakni guru penggerak lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas masih sangat terbatas yaitu hanya 1 orang yang terpilih dari TK Dian Insani. Sehingga dibutuhkan pemerataan kemampuan guru agar tidak terjadi ketimpangan kualitas pelayanan pendidikan.

Permasalahan mengenai minimnya aksesibilitas informasi dan pemerataan kemampuan guru dapat ditanggulangi melalui literasi digital dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Lembaga PAUD yang dapat diterapkan oleh guru di masing-masing sekolah. Sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan yang harus dimiliki agar guru dapat memberikan kualitas Pendidikan inklusif yang unggul. Penerapan literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan untuk menggunakan internet sebagai sarana untuk mencari informasi (Nugraha, 2022). Literasi digital seharusnya dapat dilakukan untuk hal yang lebih kompleks utamanya dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta menyelesaikan permasalahan sosial termasuk masalah pendidikan inklusif di lembaga PAUD. Jika melihat pada kondisi wilayah mitra yang termasuk wilayah rural juga memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini berdasar pada data mengenai rata-rata tingkat penetrasi internet

di wilayah rural di Indonesia juga cukup tinggi yakni sekitar 79,79 persen dari jumlah populasi penduduk di daerah yang tergolong pada wilayah rural. Selain itu, lokasi mitra yang tertelak di Provinsi Jawa Barat, sebagai provinsi ketiga dengan penetrasi internet tertinggi setelah Provinsi Banten dan DKI Jakarta seperti dijelaskan dalam (Yati, 2023).

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan dan potensi yang dimiliki mitra, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: 1) Minimnya aksesibilitas informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif pada Lembaga PAUD di Kecamatan Cipanas; 2) Terdapat ketimpangan antara kemampuan guru dan fasilitas sekolah dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terus meningkat. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mencapai tujuan berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) guru mengenai literasi digital; 2) Meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) guru mengenai karakteristik penggunaan media digital sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Tujuan ini termasuk dalam tingkatan literasi digital, tahap kompetensi digital dan penggunaan digital; 3) Memberikan dorongan pada guru TK menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK dilingkungan sekitarnya. Tujuan kedua termasuk pada tahap transformasi digital.

Sebagai acuan tinjauan literatur, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasar pada konsep tingkatan literasi digital yang dijelaskan Martin & Grudziecki, diantaranya: 1.) Kompetensi digital (*digital competence*), yakni kemampuan untuk mengenali penggunaan perangkat digital sehingga dapat memvisualisasikan pesan; 2.) Penggunaan digital (*digital usage*), pada tahap ini seseorang mampu menerapkan kompetensi digital untuk situasi tertentu; dan 3.) Transformasi digital (*digital transformation*) adalah kemampuan penggunaan perangkat digital di lingkup profesional atau bidang tertentu. Pada tahap ini terjadi inovasi (Nugraha, 2022). Ketiga tahapan tersebut, kemudian dielaborasi untuk mendukung kemampuan guru dalam penerapan pendidikan inklusif yang terdiri dari *General Ability*, *Basic Ability* dan *Spesific Ability* atau kemampuan untuk menerima kondisi siswa, mengidentifikasi dan memodifikasi proses belajar mengajar (Nuraeni & Gunawan, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dilakukan selama satu bulan, yang dimulai dengan melakukan analisis situasi dalam bentuk wawancara tahap awal pada mitra. Analisis situasi perlu dilakukan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh mitra (Wanti et al., 2023). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan mitra dalam menerima materi pengabdian masyarakat. Selain melakukan wawancara, tim pelaksana juga mendapat kesempatan untuk melakukan analisis situasi melalui tes perkembangan Psikologi dan kematangan akademik siswa di salah satu lembaga PAUD wilayah Kecamatan Cipanas.

Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode seminar. Adapun seminar diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 07 Oktober 2023 di Ballroom Agra Hotel. Seminar dihadiri oleh peserta yang terdiri dari 50 orang guru Taman Kanak-Kanak di Wilayah Kecamatan Cipanas yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman kanak-Kanak Kecamatan Cipanas, Wilayah Desa Sindanglaya, Kabupaten Cianjur. Adapun pemateri dalam seminar diantaranya:

Tabel 1. Pemateri Seminar

No	Pemateri	Bidang Kepakaran	Materi Seminar
1.	Dr. Sri Wijayanti, M.Si	Studi media	1. Literasi media digital 2. Karakteristik media digital yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.
2.	Fathiya Nur Rahmi, M.Ikom	Studi advokasi pada masyarakat	1. Penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. 2. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Sumber: Olahan Data Peneliti

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* pada 40 orang peserta untuk mengukur dampak materi seminar yang terdiri dari sepuluh soal untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai materi seminar. Adapun hasil skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 45 persen. Aspek yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* adalah: 1) Pemahaman peserta mengenai literasi digital; 2) Pengetahuan mengenai privasi dan etika dalam penggunaan media digital; 3) Pemahaman mengenai penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif; dan 4) Penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Selain melakukan *pre-test* dan *post-test*, tim pelaksana juga meninjau penerapan materi seminar dengan melakukan

wawancara pada beberapa sekolah yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut adalah indikator pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel 2. Indikator Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Indikator	Ketercapaian		Bentuk Evaluasi
		Tahapan Digital	Literasi	
1.	Peningkatan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) guru mengenai karakteristik media digital yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.	Kompetensi digital (<i>digital competence</i>) dan		<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>
2.	Penggunaan media digital dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.	Penggunaan digital (<i>digital usage</i>).		Wawancara
3.	Partisipasi guru lembaga PAUD untuk menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK di lingkungan sekitarnya.	Transformasi digital (<i>digital transformation</i>).		Wawancara

HASIL PEMBAHASAN

Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan dimulai dengan melakukan analisis situasi pada salah satu lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas. Analisis situasi pertama dilakukan melalui wawancara pada kepala Taman Kanak-kanak Dian Insani, Ibu Lustina, S.Pd.AUD. Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat permasalahan mitra yakni meningkatnya jumlah siswa yang berkebutuhan khusus di beberapa sekolah pada wilayah Kecamatan Cipanas. Kedua, masih minimnya aksesibilitas informasi khususnya penggunaan media digital sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar siswa.

Pelaksanaan

Sebelum acara dimulai, peserta diberikan kesempatan untuk mengisi *pre-test* terlebih dahulu. Kemudian kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan sambutan yang disampaikan oleh Ibu Lustina, S.Pd.AUD selaku Kepala Taman Kanak-kanak Dian Insani yang mewakili mitra Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Wilayah Cipanas. Beliau mengungkapkan pentingnya literasi digital untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama di daerah rural penggunaan media digital masih harus dioptimalkan.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi seminar. Materi pertama disampaikan oleh Dr. Sri Wijayanti. M.Si. Pemateri menyampaikan mengenai definisi literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan individu untuk menggunakan perangkat digital sebagai sarana untuk

mencari informasi, meningkatkan kreativitas dan berkolaborasi dengan banyak pihak (Novitasari & Fauziddin, 2022). Literasi digital penting dimiliki oleh guru atau tenaga pengajar karena dapat menunjang kemampuan siswa melalui kemudahan mendapat informasi, mengunggah hasil kerja, membuat media digital (Wardhana, 2020). Selanjutnya pemateri menyampaikan hal mendasar dalam penggunaan perangkat digital khususnya mengenai privasi dan batasan privasi saat melakukan interaksi di media digital. Privasi adalah batasan yang ditetapkan mengenai informasi yang dapat dikomunikasikan pada orang lain. Hal ini penting dalam penggunaan perangkat digital terutama dalam melakukan pembatasan mengunggah data-data pribadi (Winarsih & Irwansyah, 2020). Selanjutnya pemateri juga menjelaskan mengenai etika penggunaan perangkat digital salah satunya adalah menghindari perilaku *oversharing*. Dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Bunga et al., (2022) dijelaskan bahwa perilaku *oversharing* pada media digital dapat memberikan dampak negatif pada penggunanya karena pada dasarnya perilaku *oversharing* merupakan suatu keadaan psikologis seseorang dimana merasa ingin mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungannya namun dilakukan secara berlebihan. Informasi yang disampaikan oleh pemateri mengenai definisi literasi digital, batasan privasi dan etika penggunaan perangkat digital, bertujuan untuk meningkatkan tahap literasi peserta yakni kompetensi digital (*digital competence*). Sehingga setiap guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengenali penggunaan perangkat digital sehingga dapat memvisualisasikan pesan sesuai dengan batasan dan etika.

Pemateri selanjutnya menyampaikan ciri-ciri media digital yang dapat menunjang tahap kedua dalam literasi digital adalah penggunaan digital (*digital usage*), dimana seseorang mampu untuk menggunakan media dalam situasi tertentu. Untuk memenuhi tahapan ini, pemateri seminar menyampaikan mengenai ciri media yang dapat mengoptimalkan proses mengajar anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Ciri-ciri media tersebut adalah: 1) Ciri fiksatif, media dapat merekam, menyimpan atau merekonstruksi suatu peristiwa atau objek; 2) Ciri manipulatif, artinya sebuah peristiwa yang memakan waktu cukup panjang dapat disampaikan dalam waktu yang singkat; dan 3) Ciri distributif, memungkinkan sebuah objek atau peristiwa disampaikan pada audiens dengan cakupan yang lebih luas dalam waktu bersamaan (Azizah & Hendriyani, 2024).



Gambar 2. Penyampaian materi seminar
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tahap ketiga adalah transformasi digital (*digital transformation*). Pada tahapan ini, diharapkan guru memiliki kemampuan dalam penggunaan perangkat digital di lingkup profesional khususnya sebagai tenaga pengajar di Lembaga PAUD. Sebagai upaya untuk meningkatkan peranan guru sebagai agen sosialisasi penggunaan media digital sebagai sarana pendukung pendidikan inklusif, pemateri kedua yakni Fathiya Nur Rahmi, M.I.Kom menjelaskan terlebih dahulu mengenai kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif yang unggul. Terdapat tiga kemampuan utama yang perlu dimiliki oleh guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pertama, *General Ability* yakni kemampuan untuk bersikap terbuka dan menghargai berbagai kondisi yang dimiliki siswa termasuk berbagai keragaman kondisi fisik dan emosional siswa. Kedua, *Basic Ability* yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi kebutuhan siswa baik ABK dan non-ABK. Ketiga, *Specific Ability* adalah kemampuan untuk melakukan pengembangan proses belajar yang dapat mengurangi kesulitan siswa karena hambatan fisik dan emosional (Nuraeni & Gunawan 2022). Ketiga kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, dapat ditunjang melalui penggunaan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Pemateri menyampaikan, terdapat dua aktivitas yang dapat dilakukan dalam menerapkan literasi digital. Pertama, menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran. Adapun media pembelajaran dalam proses pendidikan inklusif terdiri dari: 1) Media visual, fungsi dari media visual adalah untuk menuangkan ide dalam bentuk visualisasi yang menarik sehingga lebih mudah diingat oleh siswa; 2) Media audio, 3) Media dua dimensi non proyeksi, salah satu media digital yang termasuk dalam kategori ini adalah papan *electronic print*. Media ini berupa papan putih yang dilengkapi dengan perlengkapan elektronik yang dapat merekam segala hal yang telah ditulis di papan; dan 4) Media audio visual atau multimedia, menggabungkan berbagai fitur digital yang terdapat pada perangkat. Salah satu contoh multimedia yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran adalah Talking Books. Pemateri menjelaskan berbagai fitur dari salah satu website (letsreadasia.org) yang memuat berbagai jenis cerita yang dapat diakses dalam bentuk *Talking Books*.



Gambar 3. Media Digital Talking Books
Sumber: (Letsreadasia, 2024)

Contoh media lainnya adalah Proloquo2Go. Aplikasi yang berfungsi sebagai alat komunikasi alternatif bagi anak-anak yang memiliki kesulitan berbicara, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme. Aplikasi ini menyediakan simbol dan gambar yang dapat digunakan anak untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran mereka. Berdasarkan hasil tes perkembangan Psikologis dan kematangan akademik siswa pada salah satu lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas terdapat beberapa siswa yang mengalami keterlambatan bicara, sehingga aplikasi multimedia dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan inklusif.



Gambar 4. Media digital penunjang pendidikan inklusif
Sumber: (Proloquo2go, 2024)

Kedua, menggunakan media digital sebagai sarana menyebarkan informasi. Guru dapat menjadi pembuat konten (*content creator*) untuk berbagai informasi mengenai pembelajaran inklusif dengan menggunakan media sosial. Adapun tahapan yang dilakukan dalam membuat konten di media sosial adalah melalui prinsip SOSTAC yakni melakukan analisis situasi, penetapan tujuan, pembuatan konten, dan evaluasi (Smith, 2017). Diharapkan dalam menyebarkan informasi, guru dapat menerapkan dasar literasi digital yakni batasan privasi dan menghindari *oversharing* serta memperhatikan konten yang berkaitan dengan anak. Adapun beberapa cara

yang disampaikan saat penyuluhan untuk menjaga privasi anak adalah sebagai berikut: 1) Tidak mempublikasikan data pribadi anak; 2) Tidak mengunggah konten anak saat tidak menggunakan pakaian; 3) Perhatikan penandaan lokasi saat mengunggah konten, hindari menandai lokasi saat masih berada di lokasi tersebut terutama sedang bersama anak. Ketiga, media digital digunakan untuk membantu penanganan ABK. Salah satu permasalahan mitra adalah minimnya aksesibilitas informasi mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus atau pendampingan tenaga ahli di wilayah rural. Permasalahan ini dapat ditanggulangi dengan menggunakan media digital, seperti layanan konsultasi online Xabiru.com.



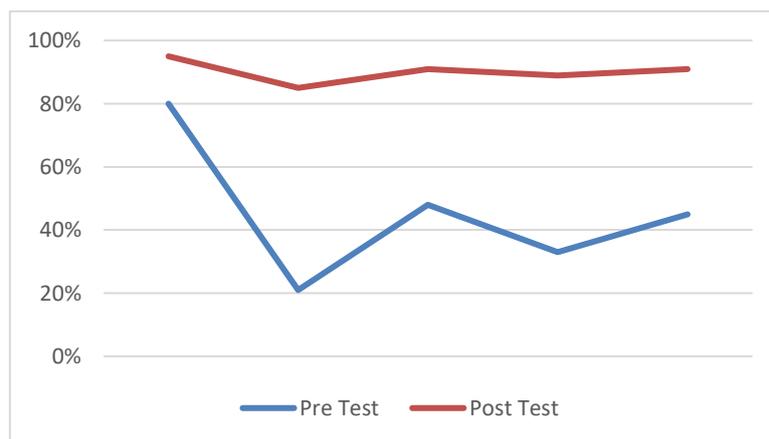
Gambar 5. Layanan terapi *online* bagi anak berkebutuhan khusus

Sumber: (Xabiru, 2024)

Seminar dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab diungkapkan oleh salah satu peserta, pada proses belajar di kelas rata-rata hambatan siswa adalah keterlambatan bicara. Hal ini salah satunya disebabkan oleh paparan konten media yang berlebihan sejak saat bayi. Sehingga peserta mengkonfirmasi pada pemateri terkait dengan permasalahan yang dihadapi di lembaga PAUD. Namun dengan adanya materi seminar, guru lebih memahami media yang dapat digunakan bagi siswa yang termasuk dalam kategori usia anak dini, sehingga dapat melakukan sosialisasi pada orang tua siswa utamanya dalam melakukan akses informasi maupun mengunggah informasi di media digital. Kegiatan ditutup dengan foto bersama peserta dan pemateri.

Evaluasi

Setelah penyampaian materi, peserta melakukan sesi tanya jawab dilanjutkan dengan mengisi *post-test*. Adapun dokumentasi serta hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Grafik hasil *pre-test* dan *post-test* seminar
 Sumber: Data Olahan Peneliti

Dari grafik tersebut terlihat bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam semua aspek pengetahuan literasi digital yakni terdapat peningkatan rata-rata sebesar 45 persen. Pada pemahaman mengenai literasi digital (definisi, etika, dan batasan privasi), sebelum pelatihan, 80 persen. peserta memiliki pemahaman mengenai literasi digital. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peserta rata-rata memiliki kompetensi digital yang cukup baik. Kemudian materi mengenai tahap literasi digital, pada awalnya, hanya 21 persen. peserta yang memahami tahapan literasi digital. Setelah pelatihan, pemahaman ini meningkat drastis menjadi 85 persen. Kemudian pada tahap penggunaan dan transformasi digital, materi mengenai penggunaan mengenai penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan angka paling tinggi. Sebelum mendapatkan materi, 33 persen. peserta memahami bagaimana menggunakan media digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan inklusif. Setelah mendapatkan materi seminar, angka ini melonjak menjadi 89 persen. Selain melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan serta pemahaman peserta, tim pelaksana juga melakukan wawancara untuk melihat dampak dari pelaksanaan kegiatan pengabdian. Wawancara dilakukan 3 bulan pasca pelaksanaan kegiatan seminar. Wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan yakni memberikan dorongan pada guru TK menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK dilingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara

No	Indikator	Ketercapaian		Hasil Wawancara
		Tahapan Digital	Literasi Digital	
1.	Penggunaan media digital dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.	Penggunaan digital (<i>digital usage</i>).		<ol style="list-style-type: none"> 1. Media digital digunakan sebagai sarana pembelajaran, rata-rata penggunaan media dalam bentuk audio visual serta multimedia yaitu <i>talkbooks</i>. 2. Guru belum menggunakan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi atau sebagai <i>content creator</i> mengenai pendidikan inklusif, namun literasi digital mengenai batasan privasi dan etika diterapkan pada pembuatan konten sehari-hari.
2.	Peningkatan partisipasi guru lembaga PAUD untuk menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK di lingkungan sekitarnya.	Transformasi digital (<i>digital transformation</i>).		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan informasi mengenai literasi digital pada pertemuan rutin dengan orang tua. 2. Mengarahkan orang tua agar dapat mengakses layanan konsultasi online bagi orang tua dengan siswa berkebutuhan khusus.

Sumber: Data Olahan Peneliti

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya minimnya aksesibilitas informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif pada Lembaga PAUD di Kecamatan Cipanas serta terdapat ketimpangan antara kemampuan guru dan fasilitas sekolah dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terus meningkat. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 45 persen pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) guru mengenai literasi digital, karakteristik penggunaan media digital sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Para peserta yang terdiri dari guru lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Cipanas juga terlihat mampu menjadi agen sosialisasi literasi digital media terkait informasi ABK di lingkungan sekitarnya, utamanya orang tua siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa mitra. Kedepannya, kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan literasi digital untuk membuat konten mengenai pendidikan inklusif, karena selama ini mitra masih

berada di tahap menggunakan media sebagai sarana mendapatkan informasi dan menunjang proses pembelajaran. Permasalahan mitra mengenai aksesibilitas informasi dapat ditanggulangi melalui layanan konsultasi online bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dikembangkan dalam skema pengabdian masyarakat lanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi khalayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Pembangunan Jaya atas kesempatan yang diberikan untuk dapat berkontribusi melalui Hibah Pengabdian Masyarakat, dengan Kontrak Penelitian Nomor : 023/PKS-P2M/UPJ/09.24, pada Tahun Ajaran 2024/2025. Kemudian dukungan mitra yang telah berkenan bekerja sama dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

PUSTAKA

- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). Implementasi Penggunaan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 10(2), 644–651.
- Bunga, D., Dewi, C. I. D. L., & Dewi, K. A. P. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>
- Dinas Kesehatan Cianjur. (2021). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Cianjur Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Cianjur*.
- GTK, S. (2022). *Guru Penggerak TK Mempelajari Segitiga Restitusi Hingga Pembelajaran Sosial Emosional*. Kemdikbud. <https://gtk.kemdikbud.go.id/index.php/read-news/guru-penggerak-tk-mempelajari-segitiga-restitusi-hingga-pembelajaran-sosial-emosional>
- Letsreadasia. (2024). *Buku Elektronik*. <https://www.letsreadasia.org/>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>

- Nuraeni, & Gunawan, I. M. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>
- Proloquo2go. (2024). *Media Digital*. di lihat di link <https://www.assistiveware.com/products/proloquo2go>.
- Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., Silvester, & Sadewo, Y. D. (2023). Primary Teacher Working Group Assistance in the Indonesia-Malaysia Border Area to Design the Annual Work Program. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 636–643. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14519>
- Rahmi, F. N. (2020). Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Teknologi. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(2), 131–149.
- Smith, R. D. (2017). *Strategic Planning for Public Relations* (5th editio). Routledge.
- Wanti, L. P., Prasetya, N. W. A., Puspitasari, L., Sari, L., & Romadloni, A. (2023). Pelatihan SIPAKPRIH untuk Deteksi Dini Preeklamsia sebagai Dukungan Peningkatan Kinerja IBI Kabupaten Cilacap. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 581–591. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.11586>
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi Pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital. *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Secara Mandiri Di Era Literasi Digital*, 4.
- Winarsih, W., & Irwansyah, I. (2020). Proteksi Privasi Big Data Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience*, 3(1), 1–33. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3722>
- Xabiru. (2024). *Terapi Online*. <https://xabiru.com/>
- Yati, R. (2023). *Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Bisnis.Com. <https://m.bisnis.com/amp/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>